

Konstruksi Makna Program Pertukaran Budaya Pada Siswa SMP Anggota Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional Tahun 2017–2019

Syarifah Adilla¹, Asrianto Asgaf²

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pamulang, Indonesia

Corresponding Author: Syarifah Adilla e-mail: dosen03117@unpam.ac.id

Published: August , 2025

ABSTRAK

Saat ini, tari tradisional menjadi suatu kesenian yang kurang populer dan mulai ditinggalkan oleh kalangan generasi Z. Sangat sedikit generasi penerus bangsa yang peduli untuk melestarikan dan menggeluti budaya khususnya dalam bidang seni tari tradisional. Uniknya, di satu sisi cukup banyak dari mereka yang tertarik dan ingin mengikuti program pertukaran budaya dengan kegiatan berskala internasional untuk menampilkan pertunjukan seni tradisional di luar negeri, sedangkan kenyataannya minat terhadap pertunjukan tari tradisional yang diadakan di dalam negeri tergolong minim. Penelitian ini membahas tentang bagaimana konstruksi makna program pertukaran budaya pada siswa SMP anggota ekstrakurikuler seni tari tradisional tahun 2017–2019. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode fenomenologi dengan teori interaksi simbolik mazhab Herbert Blumer dalam upaya mengungkap cara berpikir, cara bertindak, dan mengungkap objek yang menjadi perhatian mereka, serta melihat cara mereka melakukan interaksi sosial dan *joint action*. Guna mendapatkan data, dilakukanlah wawancara mendalam dan peneliti bertindak sebagai observasi berpartisipasi. Hasilnya, siswa SMP yang mengikuti program pertukaran budaya memiliki motif ingin jalan-jalan dan adanya ketertarikan dengan negara tujuan. Seni tari tradisional dimaknai sebagai bentuk upaya mempromosikan identitas bangsa melalui simbol-simbol yang ditampilkan, seperti gerak tari, kostum, tata rias, dan properti yang digunakan. Adanya program pertukaran budaya dapat membentuk pribadi yang lebih percaya diri, berkomitmen, bertanggung jawab, dan disiplin. Terakhir, program pertukaran budaya dimaknai sebagai sebuah motivasi bagi siswa SMP dalam mempelajari budaya khususnya dalam bidang seni tari tradisional.

Kata kunci: Makna, Interaksi Simbolik, Program Pertukaran Budaya, Tari Tradisional

Abstract

Nowadays, traditional dance is becoming a less popular art and is starting to be abandoned by generation Z. Very few of the nation's future generations care about preserving and cultivating culture, especially in the field of traditional dance. Uniquely, on the one hand, quite a lot of them are interested and want to take part in cultural exchange programs with international scale activities to present traditional art performances abroad, whereas in reality there is little interest in traditional dance performances held domestically. This study discusses how the construction of the meaning of the cultural exchange program in junior high school students as extracurricular members of traditional dance in 2017–2019. This qualitative research uses the phenomenological method with Herbert Blumer's school symbolic interaction theory in an effort to reveal how to think, how to act, and express objects of interest, and see how they do it in social interaction and joint action. To obtain the data, an in-depth interview was conducted and the researcher acted as participatory observation. As a result, junior high school students who take part in the cultural exchange program have a motive for wanting to travel and have an interest in the destination country. Traditional dance is interpreted as an effort to promote national identity through the symbols displayed, such as dance movements, costumes, make-up, and the properties used. The existence of a cultural exchange program can form a person who is more confident, committed, responsible, and disciplined. Finally, the cultural exchange program is interpreted as a motivation for junior high school students to learn about culture, especially in the field of traditional dance.

Keywords: Meaning, Symbolic Interaction, Cultural Exchange Program, Traditional Dance

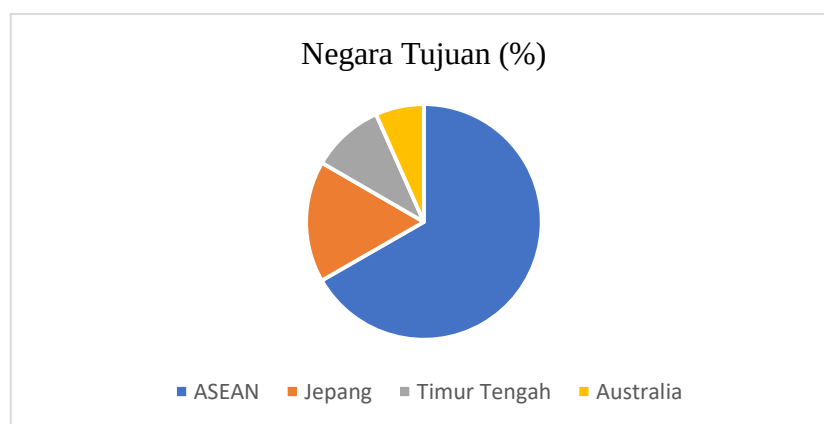
PENDAHULUAN

Kecenderungan generasi Z dalam menyukai budaya asing lebih mendominasi di era globalisasi saat ini. Mereka lebih banyak mengenal, mencari tahu, bahkan mengikuti secara intensif perkembangan budaya asing dibandingkan dengan melestarikan tradisi budaya Indonesia yang sudah ada sejak lama. Menurunnya perhatian kaum generasi Z terkait pelestarian tradisi budaya Indonesia selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Koordinator IndoWYN, Lenny Hidayat dan Wakilnya dikutip dari berita online *kompas.com* yang menyatakan bahwa rasa bangga dan kepedulian melestarikan budaya kurang tertanam di generasi muda Indonesia saat ini. Minat mereka untuk mempelajarinya kurang, mereka lebih tertarik untuk belajar kebudayaan asing (Kompas News, 2008).

Berbagai upaya juga telah dilakukan oleh pemerintah, seniman, dan pihak swasta untuk membangkitkan dan mengajak generasi muda dalam melestarikan seni budaya Indonesia khususnya pada bidang tari tradisi salah satunya melalui program pertukaran budaya seni tari tradisional. Terdapat perusahaan swasta yang mengelola aktivitas pertukaran budaya seni tari tradisional. Program ini diperuntukan untuk mereka yang berminat mencari pengalaman dalam menari di kancah internasional. Setiap tahunnya program tersebut mengirimkan peserta dengan rata-rata usia sekolah ke berbagai negara untuk melakukan pertunjukan sekaligus mempromosikan kebudayaan Indonesia melalui seni tari tradisional.

Meskipun seni tari tradisional itu sendiri kurang populer di kalangan generasi Z, adanya aktivitas ini rupanya memberikan dampak positif terhadap minat mereka untuk berpartisipasi dalam program pertukaran budaya seni tari tradisional. Belum dapat diketahui secara pasti alasan generasi Z mengikuti program dikarenakan berbagai pemahaman yang diungkapkan setiap orang yang terlibat dalam program dimaknai secara berbeda. Dalam hal ini, masih banyak generasi Z yang belum memahami arti pentingnya dari mengikuti program karena pemahaman yang beragam.

Hasil riset dalam *Indonesia Millennial Report 2020* (IDN Research Institute, 2020), menyatakan bahwa generasi muda senang mencari hal-hal baru untuk menambah pengalaman. Selain itu, pertukaran budaya seni tari yang berskala internasional ini memiliki daya tarik karena dilaksanakan di luar negeri sehingga memberikan kesempatan kepada mereka untuk dapat jalan-jalan diluar negeri. Hasil riset *Indonesia Gen Z and Millennial Report 2020* (Alvara Research Center, 2020), menyatakan bahwa jalan-jalan dianggap menjadi tren dan kebutuhan baru serta menjadi bagian dari eksistensi diri. Berdasarkan survei yang telah dilakukan, sudah tidak dapat dipungkiri lagi jika minat terbesar generasi muda khususnya generasi Z yakni mendapatkan pengalaman dari apa yang mereka sukai dan itu sedang tren dilakukan di masyarakat, sekaligus untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain bahwa mereka pernah terlibat dan menjadi bagian dari sebuah tren tersebut.



Gambar 1
Persentase Generasi Z Berlibur Keluar Negeri Dalam Satu Tahun Terakhir
Sumber: *Alvara Research Center*, 2020

Minat generasi Z sebagai generasi penerus bangsa saat ini, mereka lebih cenderung untuk menikmati tarian-tarian modern maupun jenis tarian koreo luar negeri ala *Korean Pop*. Hal ini tampak

pada setiap pergelaran acara tari modern ataupun konser *boy band* dan *girl band* K-Pop dengan suguhan koreo tari ala mereka, begitu penuh dan sesak para generasi Z mendatangi acara dengan melakukan teriakan histeris memuja para tokoh idola. Sebaliknya, pada acara pergelaran budaya seni tari tradisional, tidak banyak generasi Z yang memerankannya apalagi hadir untuk menonton pertunjukan seni tari tradisional. Masuknya kebudayaan luar melalui berbagai media, terutama televisi, media sosial, dan *youtube* ikut berperan besar memengaruhi kelunturan apresiasi generasi Z terhadap kesenian tari tradisional.

Informasi dari *idntimes.com* (Elmira, 2020), diungkapkan oleh Wijaya selaku Ketua Umum Forum Komunikasi Guru IPS, hal ini disebabkan derasnya gelombang budaya luar yang masuk ke Indonesia, seperti budaya dari Amerika Serikat, India, Asia, dan terutama Korea, yang berperan besar dalam konten-konten di media sosial hingga tayangan yang sifatnya hiburan. Menurut Ketua Bidang Pelestarian Budaya CIOFF yang pendapatnya dikutip dari laman *rumahmillenials.com* (Rahmantio, 2020) menyatakan bahwa generasi millennial dan generasi Z bukan melupakan seni budaya Indonesia, hanya saja merasa ada bagian yang kuno, tidak kekinian, dan merasa malu. Terlebih lagi, kemasan dan cara menampilkan budaya Indonesia itu dirasa kurang menarik untuk anak-anak muda zaman sekarang sehingga kurang diminati. Selain itu, terlihat ada jarak antara pelaku seni budaya dengan budaya modern yang dimiliki oleh generasi millennial dan generasi Z. Di pihak lain, budaya seni tari tradisional yang tidak tren dan dianggap kuno ini ternyata banyak diminati oleh orang asing dari berbagai negara, bahkan mereka ingin mempelajari secara lebih dalam tentang seni budaya tradisional Indonesia.

Resika Tikoalu dalam laman *tribunjogja.com* menjelaskan bahwa pertukaran budaya merupakan wadah yang mampu memberikan pengertian lebih akan budaya, seni, ajang saling bertukar informasi dan mengenal lebih dekat karakteristik dari berbagai negara (Wahyu SN, 2018). Wahidah Suryani (2013) dalam *Jurnal Dakwah Tabligh*, menyebutkan bahwa pertukaran kebudayaan adalah hal yang sangat mungkin terjadi, karena siapapun yang datang dari suatu negara atau daerah sudah pasti tidak akan terlepas dari budaya dimana ia lahir dan dibesarkan. Dengan budaya yang mengakar didalam dirinya, ia harus berbagi ruang dengan orang lain dari budaya lain. Sigit Surahman (2016) dalam *Jurnal Rekam* menyampaikan bahwa kebudayaan setiap bangsa itu cenderung mengarah pada globalisasi dan menjadi peradaban dunia, sehingga melibatkan manusia secara menyeluruh.

Pendapat lain yang dikutip dari *The Journal of Arts Management Law and Society* menyatakan bahwa *Richmond, in reviewing these cultural exchanges, emphasizes that their effects in both societies were extremely positive because they provided a unique experience that cannot be achieved through any other activities or practices. People from different societies found many values in common, shared human feelings, and learned about different cultures and traditions* (Grincheva, 2010). Artinya, dalam meninjau pertukaran budaya, terdapat dampak yang sangat positif bagi masyarakat yang berbeda budaya karena memberikan pengalaman unik antara satu sama lain yang tidak dapat dicapai melalui aktivitas atau praktik lain.

Program pertukaran budaya di luar negeri dapat dijadikan oleh generasi Z yakni kalangan siswa pelajar SMP selaku peserta program sebagai upaya mereka dalam mengambil bagian untuk membanggakan tradisi budaya dan menunjukkan jati diri bangsa Indonesia salah satunya melalui pelestarian seni tari tradisional. Program pertukaran budaya bisa dijadikan sebagai sebuah kegiatan yang dilakukan peserta untuk dapat saling berhubungan langsung satu sama lain dengan berbagai masyarakat dari berbeda negara dengan menjaga hubungan yang harmonis antar negara. Peserta yang mengikuti program pertukaran budaya seni tari tradisional bertindak berdasarkan konstruksi makna yang terbentuk dalam benak mereka untuk memahami arti program pertukaran budaya dan seni tari tradisional dan hal tersebut berasal dari proses interpretasi diri terhadap berbagai objek atau simbol-simbol diluar diri.

Dalam pandangan teori interaksi simbolik menurut Herbert Blumer dinyatakan bahwa tindakan manusia ditentukan oleh makna yang ada pada dirinya. Berdasarkan teori tersebut peneliti mengkonstruksi temuan dengan lima konsep dasar interaksi simbolik yakni tentang cara berpikir, perbuatan, objek, interaksi sosial, dan tindakan bersama (Umiarso & Elbadiansyah, 2014, pp. 173-174). Meskipun masih menjadi pertanyaan bagi peneliti apakah generasi muda yang dimaksud ini

benar-benar tertarik untuk mengikuti program pertukaran budaya seni tari tradisional atau hanya karena gengsi dan terpengaruh oleh orang lain saja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti secara lebih dalam tentang konstruksi makna program pertukaran budaya pada siswa SMP anggota ekstrakurikuler seni tari tradisional tahun 2017–2019.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan fenomenologi dengan menelaah suatu fenomena. Tipe pemaparan hasil yang akan digunakan berupa deskriptif sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan fokus perhatian pada karakteristik realitas sosial pada hubungan yang dijalani antara peneliti dan fenomena yang akan dikaji. Menurut Morissan (2013, p. 38), tradisi fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seorang individu. Teori komunikasi yang masuk dalam tradisi fenomenologi berpandangan bahwa manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka, sehingga mereka dapat memahaminya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungan. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah penting dan memiliki otoritas lebih besar daripada hipotesa penelitian sekalipun.

Terdapat tujuh prinsip metodologi berdasarkan teori interaksi simbolik menurut Denzin, diantaranya adalah *satu*, simbol dan interaksi harus dipadukan sebelum penelitian tuntas. *Dua*, peneliti harus mengambil perspektif atau peran orang lain yang bertindak dan memandang dunia dari sudut pandang subjek. *Tiga*, peneliti harus mengaitkan simbol dan definisi subjek dengan hubungan sosial dan kelompok yang memberikan konsepsi demikian. *Empat*, *setting* perilaku dalam interaksi tersebut dan pengamatan ilmiah harus dicatat. *Lima*, metode penelitian ini harus mampu mencerminkan proses atau perubahan bentuk perilaku yang statis. *Enam*, pelaksanaan penelitian paling baik dipandang sebagai suatu tindakan interaksi simbolik. *Tujuh*, penggunaan konsep yang layak dimulai dari mengarahkan dan kemudian operasional; teori yang layak menjadi teori formal, bukan teori agung atau teori menengah; dan proposisi yang dibangun menjadi interaksional dan universal (Ahmadi, 2008).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Peneliti melakukan penelitian ini dengan subjek penelitian yang berkaitan erat secara timbal balik sehingga setiap penemuannya akan dikonstruksi seperti yang dikehendaki bersama secara konsensus. Paradigma ini memandang bahwa kenyataan merupakan hasil konstruksi dari manusia itu sendiri.

Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta melainkan hasil konstruksi dari pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan objek. Hal ini berarti, ilmu pengetahuan bukan hasil dari pengalaman semata tetapi juga merupakan hasil konstruksi dari pemikiran (Arifin, 2012).

Peneliti memilih informan penelitian berdasarkan dari keterlibatan aktif peserta dan memiliki kredibilitas tinggi terhadap program pertukaran budaya yang telah diikutinya. Peneliti memperoleh informasi dari informan utama dengan tingkat pendidikan SMP. Demi mendukung pernyataan yang diutarakan oleh informan utama, peneliti juga menggali informasi lebih dalam dari informan pendukung yakni guru pendamping peserta.

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif, yang mana dibuat secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penelitian ini melihat pula kesinambungan antara landasan teori dan landasan konseptual, diantaranya adalah teori interaksi simbolik mazhab Herbert Blumer dan teori persepsi, serta landasan konseptual untuk melengkapi penelitian ini yakni konsep makna, konsep budaya dan pertukaran budaya, serta konsep seni tari tradisional.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi karena dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai observasi partisipasi, dimana peneliti terlibat secara langsung dalam program mulai dari pra, saat, hingga pasca kegiatan. Peneliti bertindak dengan melakukan pengamatan dan mencatat

berbagai peristiwa yang dianggap penting atau perlu dijadikan sebagai data penelitian selama proses tersebut. Tipe wawancara yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam tidak terstruktur. Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber berdasarkan konsep pertanyaan yang telah terlebih dahulu disusun untuk memperoleh data sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya. Dokumentasi yang peneliti kumpulkan mulai dari proses perencanaan kegiatan, selama kegiatan berlangsung, hingga usai kegiatan dilaksanakan. Dokumentasi ditampilkan untuk memperkuat temuan data yang peneliti kelola dalam penelitian ini, sehingga dapat menjadi suatu bukti kebenaran terhadap keaslian dari penelitian yang dilakukan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menjelaskan hasil temuan dan diskusi tentang konstruksi makna program pertukaran budaya pada siswa SMP anggota ekstrakurikuler seni tari tradisional tahun 2017–2019 dengan mengacu pada teori interaksi simbolik mazhab Herbert Blumer.

Konsep dasar interaksi simbolik terkait konstruksi makna program pertukaran budaya seni tari tradisional tentang cara berpikir pada pelajar tingkat SMP adalah mereka para peserta dari pelajar tingkat SMP memiliki pemikiran secara individual yang mengungkapkan bahwa program pertukaran budaya seni tari tradisional merupakan sebuah kesempatan bagi mereka untuk bisa berpergian keluar negeri sesuai dengan prosedur yang diberlakukan oleh pihak penyelenggara.

Konsep perbuatan yang dilakukan oleh para peserta dari pelajar tingkat SMP berdasarkan hasil konstruksinya berbeda-beda. Terdapat peserta yang lebih menonjolkan diri untuk mengingatkan rekan-rekannya agar selalu memberikan kesan yang baik kepada orang lain tentang budaya Indonesia selama program berlangsung. Adapula peserta yang lebih mengarah kepada kekompakan tim, mereka sangat memikirkan bagaimana timnya dapat menjadi perhatian bagi banyak orang salah satunya penggunaan *dresscode* dengan tema tertentu pada setiap aktivitas. Sedangkan peserta lainnya mengungkapkan tentang pentingnya menjaga perasaan dan memaklumi segala kelebihan dan kekurangan orang lain. Saling membantu antar sesama peserta dapat meningkatkan hubungan satu sama lain serta performa tim dalam pertunjukan lebih optimal.

Konsep objek abstrak dari program pertukaran budaya seni tari tradisional adalah tentang kehadiran mereka dihargai oleh orang-orang dari negara lainnya. Mendapatkan sebuah penyambutan saat tiba disuatu negara menjadi pengalaman yang tidak dapat terlupakan oleh peserta pelajar tingkat SMP. Tentang objek fisik yang ditonjolkan peserta yakni penggunaan kostum tari daerah, tata rias, dan propoerti tari yang digunakan saat pertunjukan. Adapun objek sosial yakni saat berinteraksi dengan peserta lain dan saat mereka melihat antusias penonton yang memberikan dukungan saat peserta menari diatas panggung.

Konsep interaksi sosial pada peserta pelajar tingkat SMP yakni adanya program dapat membuat mereka saling menciptakan hubungan yang baik dengan banyak orang dalam situasi berbeda. Memahami karakteristik dan memaklumi perbedaan, hubungan yang dihasilkan dari proses interaksi sosial lebih bertahan lama, serta membawa pengaruh positif dimanapun mereka berada. Hal-hal mendukung dari interaksi sosial yang dilakukan oleh peserta pelajar tingkat SMP antara lain koordinasi yang dilakukan satu sama lain hingga saling menghormati keputusan bersama demi menjaga kekompakan tim.

Konsep tindakan bersama yang dilakukan oleh peserta pelajar tingkat SMP lebih menekankan pada penggunaan media sosial instagram sebagai bentuk aktualisasi diri dengan membagikan dokumentasi berupa foto dan video kepada *followers* yang menjadi bentuk tindakan bersama karena dapat dipahami, dinilai atau diartikan oleh orang-orang yang melihatnya.

Tabel 1. Matriks Konstruksi Makna Program Pertukaran Budaya Pada Siswa SMP Anggota Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional Tahun 2017–2019

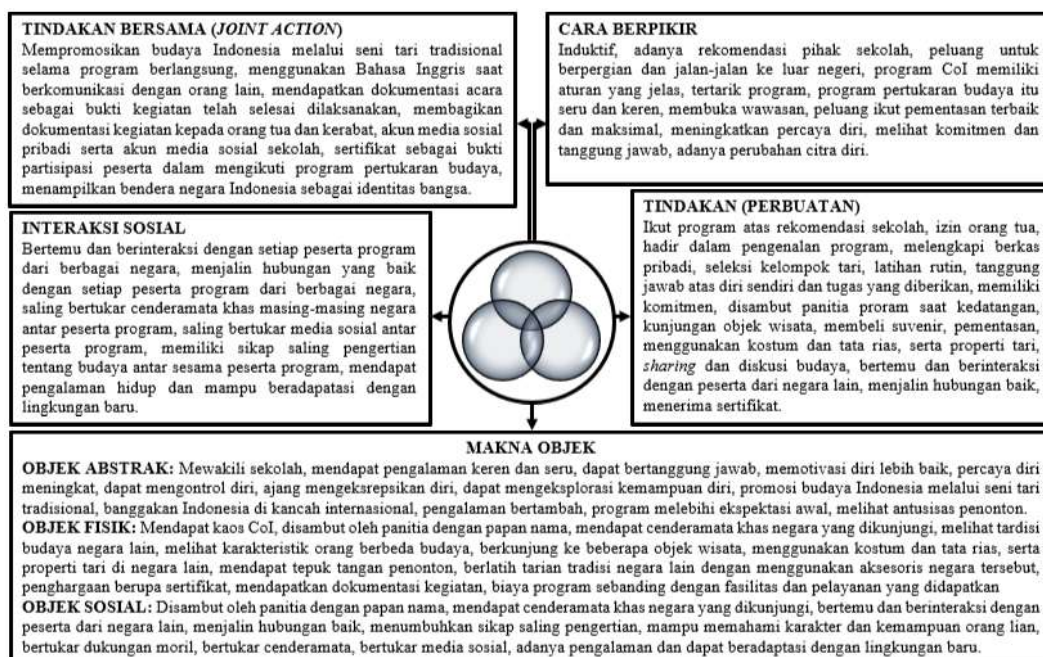
No	Interaksi Simbolik	Konstruksi makna yang dibangun
1	Cara berpikir	a. Memiliki cara berpikir cenderung subjektif (induktif),

		kualitatif b. Memiliki ketertarikan dengan program c. Menjadikan program sebagai sebuah peluang untuk dapat berpergian keluar negeri d. Ketertarikan awal hanya untuk jalan-jalan ke negara yang menjadi sebuah tujuan e. Menganggap program pertukaran budaya sebuah kegiatan yang seru dan keren f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan baru tentang program yang diikuti g. Menjadi pribadi yang lebih percaya diri, disiplin, berkomitmen tinggi, dan menjalankan tanggung jawab dengan sungguh-sungguh
2	Tindakan (Perbuatan)	a. Mengikuti seleksi bakat dalam menari agar bisa menjadi bagian dari tim dan kelompok tari b. Melengkapi semua persyaratan yang dibutuhkan (paspor dan kelengkapan dokumen lainnya) c. Bertanggung jawab terhadap hal-hal yang menjadi bagian dari tugas dan melaksanakannya secara maksimal d. Berkomitmen mengikuti aturan yang diberlakukan panitia e. Saat pra program peserta melakukan latihan secara rutin f. Saat program berlangsung peserta melakukan kunjungan dan pertunjukan tari di berbagai tempat yang telah ditentukan g. Saat pertunjukan peserta menggunakan kostum, tata rias, dan properti yang mendukung tarian h. Membeli souvenir ciri khas dinegara tujuan i. Melakukan <i>sharing</i> dan diskusi tentang tarian tradisi dengan peserta dari berbagai negara j. Bertemu, berinteraksi, dan menjalin hubungan baik dengan peserta dari berbagai negara
3	Makna Objek	Objek Abstrak a. Sebuah keinginan pribadi peserta untuk melibatkan diri dalam program b. Melaksanakan kewajiban dan mengikuti prosedur yang diberlakukan selama program berlangsung mulai dari pra hingga pasca kegiatan c. Memotivasi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik d. Program pertukran budaya dijadikan sebagai ajang untuk mengekspresikan diri dan menunjukan bakat serta kemampuan yang dimiliki khususnya dalam menari e. Secara tidak langsung peserta melakukan sebuah promosi budaya dengan membanggakan Indonesia melalui seni tari tradisional di kancah internasional Objek Fisik a. Dapat mengenal karakteristik orang-orang yang berbeda negara b. Mengunjungi berbagai tempat-tempat di negara tujuan (museum, pusat perbelanjaan, taman rekreasi, dsb-nya)

		c. Melakukan GR diatas panggung sebelum pertunjukan d. Melakukan pertunjukan tari tradisi diatas panggung diiringi musik dengan menggunakan kostum, tata rias, dan properti untuk menunjang penampilan e. Melihat antusias penonton yang menyaksikan pertunjukan secara langsung f. Mendapatkan penghargaan berupa sertifikat atas partisipasi peserta dalam program Objek Sosial a. Mendapatkan penyambutan saat ketibaan di negara tujuan b. Bertemu, berinteraksi, dan menjalin hubungan baik dengan peserta dari berbagai negara c. Memiliki sikap saling pengertian antar sesama peserta yang berbeda budaya d. Memberikan dukungan moril antar sesama peserta saat melakukan pementasan e. Saling bertukar cenderamata dan media sosial antar sesama peserta dari berbagai negara
4	Interaksi Sosial	a. Bertemu, berinteraksi, dan menjalin hubungan baik dengan peserta dari berbagai negara b. Memiliki sikap saling pengertian antar sesama peserta yang berbeda budaya c. Melakukan <i>sharing</i> dan diskusi tentang tarian tradisi yang dibawakan dengan peserta dari berbagai negara d. Saling bertukar cenderamata dan media sosial antar sesama peserta dari berbagai negara e. Mampu beradaptasi dengan lingkungan baru
5	Tindakan Bersama (<i>Joint Action</i>)	a. Menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar yang dilakukan oleh seluruh peserta program b. Saling mempromosikan budaya melalui tarian tradisi yang ditampilkan oleh suatu negara dan dikenal ciri khasnya oleh banyak orang c. Dokumentasi program pertukaran budaya dijadikan sebagai bukti terselenggaranya kegiatan yang dapat dimengerti oleh semua orang d. Membagikan dokumentasi kegiatan melalui akun media sosial sebagai bentuk aktualisasi diri

Sumber: Kumpulan Dari Hasil Wawancara Dengan Informan Penelitian

Gambar 2 merupakan sebuah gambaran model dari hasil olah pikir peneliti yang diolah dari matriks pada Tabel 1 untuk mempermudah pemahaman bersama tentang konstruksi makna program pertukaran budaya pada siswa SMP anggota ekstrakurikuler seni tari tradisional tahun 2017–2019.



Gambar 2. Model Konstruksi Makna Program Pertukaran Budaya Pada Siswa SMP Anggota Ekstrakurikuler Seni Tari Tradisional Tahun 2017–2019
Sumber: Hasil Olah Pikir Peneliti (Syarifah Adilla, 2020)

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang konstruksi makna program pertukaran budaya pada siswa SMP anggota ekstrakurikuler seni tari tradisional tahun 2017–2019 dapat disimpulkan bahwa:

1. Motif awal peserta pelajar tingkat SMP dalam mengikuti program pertukaran budaya seni tari tradisional karena ingin jalan-jalan dan memiliki ketertarikan lebih dengan negara tujuan.
2. Bagi peserta pelajar tingkat SMP seni tari tradisional dimaknai sebagai bentuk upaya mempromosikan identitas bangsa melalui simbol-simbol yang ditampilkan, seperti gerak tari, kostum, tata rias, dan properti yang digunakan.
3. Adanya program pertukaran budaya dapat membentuk pribadi mereka yang lebih percaya diri, berkomitmen, bertanggung jawab, dan disiplin.
4. Proses interaksi sosial yang terjadi selama program pertukaran budaya seni tari tradisional dapat memunculkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan budaya, serta sebagai ajang menjalin relasi jangka panjang antar sesama peserta program dari berbagai negara melalui berbagai bentuk komunikasi salah satunya bertukar akun media sosial.
5. Program pertukaran budaya dimaknai sebagai sebuah motivasi bagi peserta pelajar tingkat SMP dalam mempelajari budaya khususnya dalam bidang seni tari tradisional dan memotivasi mereka untuk dapat terlibat kembali dalam program-program pertukaran budaya sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan-Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Umiarso, & Elbadiansyah. (2014). *Interaksionalisme Simbolik: Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers.

Jurnal

- Ahmadi, D. (2008). *Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*. Mediator Vol.9 No.2, 301-316.

- Grincheva, N. (2010). *U.S. Arts and Cultural Diplomacy: Post-Cold War Decline and the Twenty-First Century Debate*. The Journal of Arts Management Law and Society, p. 176.
- Surahman, S. (2016). *Determinisme Teknologi Komunikasi dan Globalisasi Media Terhadap Seni Budaya Indonesia*. Jurnal Rekam Vol.12 No.1.
- Suryani, W. (2013). *Komunikasi Antar Budaya yang Efektif*. Jurnal Dakwah Tabligh Vol 14 No 1, 91-100.

Dokumen Situs Web

- Alvara Research Center. (2020). *Indonesia Gen Z and Millennial Report 2020: The Battle of Our Generation*. Jakarta: PT Alvara Strategi Indonesia.
- Elmira, P. (2020, Januari 11). *Cerita Akhir Pekan: Apa Kabar Dunia Tari Tradisional Indonesia?* Retrieved from Liputan 6: <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4152207/cerita-akhir-pekan-apa-kabar-dunia-tari-tradisional-indonesia>.
- IDN Research Institute. (2020). *Indonesia Millennial Report 2020, Understanding Millennials' Behaviours and Demystifying Their Stereotypes*. Jakarta: IDN Media.
- Kompas News. (2008, 11 26). Retrieved from Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2008/11/26/17323361/generasi.muda.kurang.peduli.budaya.sendiri>
- Rahmantio, A. (2020, Januari 19). *Citra Natasya, Berdiplomasi Dengan Memadukan Seni Budaya Indonesia Dan Modern*. Retrieved from Rumah Millenials: <http://rumahmillennials.com/2020/01/19/citra-natasya-berdiplomasi-dengan-memadukan-seni-budaya-indonesia-dan-modern/#.X0Dqz8j7TIW>
- Wahyu SN. (2018, Mei 3). *Pertukaran Budaya Jadi Fokus Utama ALAF Kedepan*. Retrieved from jogja.tribunnews.com: <http://jogja.tribunnews.com/2018/05/03/pertukaran-budaya-jadi-fokus-utama-aiaf-kedepan>